

# Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu Buddha

Gustiya Gandha Metri<sup>1</sup>, Susijati<sup>2</sup>

(1,2) Pendidikan Buddha Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

✉ Corresponding author  
(gustiyagandhametri@nalanda.ac.id)

## Abstrak

Pola asuh merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini orang tua wajib memahami jenis pola asuh, karena hal ini menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak. Implementasi pola asuh orang tua yang sesuai akan mempengaruhi pada tumbuh kembang anak baik secara mental dan sosialnya. Jika pola asuh yang digunakan orang tua tidak sesuai, maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak yang mengarah pada pembentukan karakter yang buruk. Oleh karenanya implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan harus memahami karakter anak terlebih dahulu, karena anak memiliki karakter yang berbeda sehingga tidak semua jenis pola asuh dapat di implementasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua di Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading dalam mengimplementasikan pola asuh yang sesuai dalam upaya membentuk karakter positif pada diri anak yang berlandaskan pada nilai - nilai Buddhis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Case Study). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter anak supaya memiliki kepribadian yang baik atau sesuai harapan orang tuanya, maka orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan sehingga anak memiliki komitmen dan sebisa mungkin berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahannya.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Orang Tua, Karakter Anak.*

## Abstract

Parenting style is an important component in forming a child's character. In this case, parents are obliged to understand the type of parenting style, because this is an important factor in forming a child's character. Implementation of appropriate parenting patterns will influence children's growth and development both mentally and socially. If the parenting style used by parents is not appropriate, then this will also affect the child's character development, leading to the formation of bad character. Therefore, the application of parenting patterns in shaping children's character must be adapted to current developments and must understand the child's character first, because children have different characters so not all types of parenting patterns can be implemented. The aim of this research is to provide understanding to parents at the Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading Vihara in implementing appropriate parenting patterns in an effort to form positive characters in children that are based on Buddhist values. In this research, the author used a qualitative method with a case study approach. The research results show that in order to shape a child's character so that they have a good personality or match their parents' expectations, parents need to give the child the opportunity to be responsible for what he has done so that the child has commitment and tries as much as possible to solve his problems.

**Keywords:** *Parenting Style, Parents, Child Character.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada era globalisasi menuntut masyarakat untuk sadar akan pentingnya pemahaman tentang teknologi, harapannya adalah supaya masyarakat memiliki keterampilan yang berkembang di era perkembangan zaman. Oleh karenanya peran Pendidikan sangatlah penting dalam

proses perubahan zaman untuk menghadapi tantangan lokal, nasional dan global. Pendidikan yang bermutu menjadi kunci dari kesuksesan dalam menghadapi perkembangan zaman, yang pastinya hal ini juga berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa sehingga mereka dapat bersaing dengan masyarakat dunia yang lebih maju (Hidayat, 2023).

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling bisa diandalkan dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan (Nurul Hidayat, 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan supaya hasil dari sebuah proses yang telah dilaksanakan dapat menghasilkan generasi-generasi sesuai harapan yang dapat memajukan bangsa ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk kualitas manusianya yang unggul, baik secara karakter ataupun wawasan pengetahuannya dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Dalam Undang – undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur dalam rangka membentuk suatu suasana dalam proses belajar mengajar dan berpusat pada keaktifan peserta didik yang bertujuan mengembangkan potensi, spiritual, penguasaan diri, kemandirian, intelektual, memiliki akhlak serta memiliki sikap terampil bagi diri sendiri, lingkungan sosial, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan yang tertuang pada Undang – undang nomor 20 tahun 2003 dapat dimaknai bahwa, Pendidikan merupakan Langkah awal untuk membentuk masyarakat yang cerdas, terampil dan memiliki kualitas yang bermutu. Sehingga untuk dapat memiliki generasi penerus bangsa yang cerdas dan terampil tentu pendidikan wajib diberikan kepada anak sejak anak lahir yang artinya dalam hal ini orang tua harus memberikan pola asuh yang baik atau pengetahuan mendasar sebelum anak memasuki bangku sekolah formal. Tujuannya adalah ketika anak telah mendapatkan Pendidikan dari orang tuanya misalkan moral etika, maka secara tidak langsung anak akan memahami serta dapat menerapkan apa yang sudah diajarkan orang tuanya dalam kehidupan bersosialisasi yang akhirnya hal tersebut dapat membentuk karakter anak. Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada direntang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan sangat cepat. Masa usia dini sering kali disebut sebagai masa golden age, artinya pada masa ini aspek perkembangan anak dapat tercapai dengan baik. Anak sudah mulai peka dan sensitive dengan lingkungan sekitarnya sehingga pada tahap ini anak akan dengan mudah menyerap apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang dirasakan. Oleh karenanya peran orang tua dalam memberikan stimulus sangatlah penting supaya tumbuh kembangnya berjalan secara optimal.

Perhatian atau pendampingan orang tua dapat menjadi motivasi bagi anak agar memiliki rasa percaya diri dan merasa disayangi. Dalam hal ini orang tua juga harus memperhatikan penerapan jenis pola asuh yang digunakan, karena hal ini yang menentukan pada proses tumbuh kembang yang di lalui oleh anak. Peranan pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Karena pada masa ini anak belajar melalui tindakan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar, sehingga pada masa ini orang tua harus benar – benar memperlihatkan tindakan yang baik supaya anak dapat meniru hal – hal baik dari pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tuanya. Morris et al., (2017) menyatakan bahwa orang tua merupakan role model bagi anak, apa yang anak lihat akan ditiru oleh anak. Maka dari itu pemberian pola asuh yang tepat untuk anak dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi bersama orang tua siswa Sekolah Minggu Buddha di Vihara Theravada Buddha Sasana, fakta yang terjadi hampir 80% orang tua berkeluh kesah tentang karakter anaknya yang kurang baik, salah satu contohnya adalah anak sering “membantah” jika di kasih tahu atau selalu bilang “nanti” jika di minta tolong, serta marah – marah atau berlaku kasar, sehingga hal itu memicu konflik antara orang tua dan anak serta tak jarang orang tua juga membandingkan kehidupan dimasanya dan di era saat ini. Dalam hal ini kebanyakan orang tua juga sering kali tidak bisa instropeksi diri melainkan selalu menyalahkan anak, oleh sebab itu anak merasa tersudutkan. Faktanya pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penerapan pola asuh orang tua. Berdasarkan pada fakta yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu Buddha di Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading"**.

Berdasarkan beberapa pengertian dan fakta yang telah dijelaskan diatas, maka penulis juga mengutip skripsi atau artikel terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat dari sisi mana penelitian tersebut membuat suatu karya ilmiah. Pada bagian ini penulis dapat membedakan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti. Penelitian yang penulis temukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Ika Pertiwi (1167851) mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2015 yang berjudul **"Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim di desa Bumi Nabung Utara**

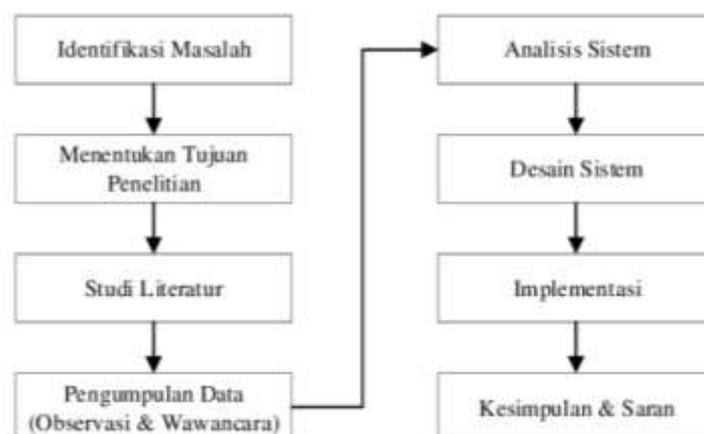
**Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah**". Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter dalam keluarga muslim, yang membedakan dalam penelitian ini adalah tidak membahas tentang pola asuh orangtua, melainkan hanya pendidikan karakter dalam keluarga muslim. Sedangkan penelitian yang kami lakukan adalah berkaitan dengan implementasi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter yang dilihat dari sudut pandang secara umum serta dalam konsep Buddhisme.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Nurjanah (2017) dalam skripsinya yang berjudul **"Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017"**. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dan penelitian ini adalah sama sama menjelaskan pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini. Namun hal yang membedakan adalah lokasi penelitian dan juga populasi penelitiannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Sella Ulfami (2022) dalam skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk It Az-Zahra Kecamatan Bebesen)"**. Penelitian ini sama – sama membahas tentang Pola Asuh Orang tua terhadap karakter anak. Namun yang membedakan adalah focus penietian yang dilakukan oleh Nadia hanya untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak. Sedangkan penelitian yang kami lakukan fokus pada implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Selain itu lokasi dan populasi dalam penelitian ini juga berbeda.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Menurut Arikunto (2015), metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara (interview). Tujuan dari penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengemukakan informasi terkait implementasi pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Sekolah Minggu Buddha Theravada Buddha Sasana, Kelapa Gading. Selain itu penelitian ini juga menggunakan buku dan jurnal terkait sebagai sumber data penelitiannya, dengan catatan jurnal yang digunakan harus sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. Artikel jurnal yang dijadikan sumber data penelitian akan dikaji terkait hasil penelitian yang telah dihasilkan. Sehingga dapat menjadi sebuah informasi baru terkait peranan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana, Kelapa Gading yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2024. Adapun perincian pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Langkah Penelitian**

Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Tahap awal dalam kegiatan ini adalah: a. Identifikasi masalah; b. Menentukan tujuan penelitian; c. Studi literatur; d. Pengumpulan data (observasi dan wawancara). 2) Tahap selanjutnya adalah pengembangan yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu: a. Analisis sistem atau data; b. Desain sistem atau penggambaran data dari hasil analisis data sebelumnya. 3) Tahap Akhir adalah: a. Implementasi; b. Kesimpulan dan saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Menurut R.A. Koesnan (2018) "Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya". Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru seringkali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tanggung jawab untuk pemberian pendidikan bagi anak bukan hanya lembaga Pendidikan formal, nonformal ataupun informal saja, akan tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam membantu proses pembentukan karakter anak. Keluarga memiliki peran paling penting dalam proses pendidikan anak-anak, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pertama bagi anak sebelum mereka masuk pada Pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Badriah & Fitriana (2018), bahwa dalam proses tumbuh kembangnya anak khususnya anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, setelah itu dari lingkungan diluar keluarga. Artinya dalam hal ini Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai-nilai kepada anak usia dini. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Asma Fadhillah et al., (2021) bahwa orang tua merupakan sumber pendidikan utama dan memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Memahami tahap tumbuh kembang anak amatlah penting sebagai bagian dari pola pengasuhan orang tua. Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka akan menghadapi tantangan secara emosional ataupun fisik. Sehingga Orang tua perlu memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Tumbuh kembang anak tidak hanya mencakup perubahan fisik yang terjadi sejak masa bayi hingga remaja, tetapi juga perubahan emosi, kepribadian, perilaku, pemikiran, dan cara bicara. Perkembangan anak sejalan dengan pemahaman dan interaksi mereka terhadap dunia di sekitarnya. Keterampilan seperti tersenyum, merangkak, atau berjalan untuk pertama kalinya disebut sebagai tonggak tumbuh kembang anak atau developmental milestones. Orang tua perlu mencatat dan memahami tonggak ini untuk memastikan perkembangan anak yang optimal.

Sebagai orang tua kita perlu mengingat bahwa anak adalah manusia muda dan berusia muda dalam jiwa dan perjalanan hidup, mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya, seperti yang diungkapkan oleh R.A. Koesnan. Sehingga sangat jelas bahwa anak merupakan manusia muda yang kehidupannya masih dalam pengaruh orang tua atau orang yang lebih dewasa, untuk itu agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik, setiap orang yang berada di sekelilingnya harus memahami pola tumbuh kembang anak berdasarkan tahapan usia perkembangan anak, serta memberikan stimulus untuk mengembangkan aspek fisik, psikis, sosio-emosional, psikomotorik dan seni. Dengan pola asuh dan stimulus yang baik maka akan membentuk kepribadian dan karakter anak yang kelak menjadi bekal untuk masa depannya. Selain pola asuh berdasarkan usia dan memberikan stimulus, hal yang lebih penting adalah memberikan kasih sayang, perhatian dan penghargaan kepada anak sebagai manusia yang memiliki keinginan dan kebebasan untuk melakukan kehidupan. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki kepribadian dan karakter yang siap menjadi generasi masa datang.

Lebih lanjut dalam hal ini orang tua juga tidak boleh melupakan bahwa setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan, oleh karena itu orang tua juga perlu memberikan kesempatan anak menggunakan haknya untuk mengeksplor dirinya. Dari kesempatan yang telah orang tua berikan, maka secara perlahan anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri dan tentu hal tersebut akan bermanfaat bagi proses tumbuh kembangnya secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Dalam pengertian ini orang tua juga perlu melakukan upaya perlindungan dan memberikan saran, nasehat, motivasi yang positif bukan memberikan hukuman kepada anak jika ia melanggar aturan yang berlaku, tujuannya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Dalam Khuddaka Nikaya, 252 Buddha bersabda bahwa: "Orang bijaksana mengharapkan anak yang meningkatkan martabat keluarga, dan mempertahankan martabat keluarga, dan tidak mengharapkan anak yang merendahkan martabat keluarga; yang menjadi penghancur keluarga". Jika kita dapat memahami Sabda Buddha tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang baru dilahirkan bagaikan selembar kertas putih yang tidak terdapat coretan satupun. Namun dalam perkembangannya, kertas tersebut akan terisi oleh berbagai coretan yang baik maupun buruk. Begitu juga dengan anak, mereka akan tergantung dari pendidikan yang diperoleh baik di sekolah formal, nonformal dan informal ataupun lingkungan sekitar. Sebagian besar waktu anak bersama orang tua dan pendidikan awal yang diperoleh anak adalah dari orangtuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat John Locke bahwa manusia seperti kertas putih

yang masih kosong, kertas tersebut akan terisi oleh ide-ide melalui pengalaman indrawi. Oleh karenanya pembentukan karakter anak sangatlah ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Karakter seseorang sangat tergantung dari lingkungan yang mendidiknya terutama orangtua.

Dalam Sigalovada Sutta dijelaskan kewajiban orang tua terhadap anak adalah (1) mencegah anak berbuat jahat, (2) menganjurkan anak berbuat baik, (3) memberikan pendidikan yang sesuai kepada anak, (4) mencari pasangan yang sesuai untuk anak, dan (5) menyerahkan harta warisan kepada anak pada saat yang tepat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Semboyan Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara (Ki B. Boentarsono, 2020: 33) berbunyi: "Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani." Hal ini berlaku bagi orangtua yang berperan sebagai pendidik awal untuk menanamkan karakter sejak dini pada anak. Orangtua harus mampu menjadi pemimpin, teladan dan figur, serta memberikan dorongan moral sehingga anaknya menjadi individu yang lebih baik.

Nilai-nilai universal dalam agama Buddha akan membentuk karakter yang positif bagi anak. Dalam *The essensi of Buddha Abhidhamma* (2018), nilai-nilai tersebut antara lain: (1) keyakinan (*saddhā*), (2) cinta kasih (*mettā*), (3) malu berbuat jahat (*hiri*), (4) takut akan akibat berbuat jahat (*ottapa*), (5) keperdulian (*sati*), (6) ketenangan jiwa (*Citta-passaddhi*), (7) ucapan jujur (*sammā-vācā*), tindakan yang benar (*sammā kammanta*), belas kasihan (*karuṇā*), dan (8) kebijaksanaan (*paññā*). Menanamkan karakter sejak dini pada anak sangat penting. Hal ini dapat dimulai dari hal sederhana seperti mengajak anak untuk melakukan kebajikan seperti berdana, puja bakti baik di rumah atau ke vihara, mengikuti Sekolah Minggu Buddha, fangshen, peduli dengan lingkungan sekitar, melatih anak terbiasa berbicara jujur dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk melatih anak dalam proses pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat tercipta masyarakat Buddhis yang memiliki karakter baik.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tentu berkaitan dengan pemberian pola asuh yang tepat. Pola asuh merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan keluarga, karena tugas orang tua selain memberikan pendidikan yang layak bagi anak tetapi juga bertanggung jawab dalam proses pengasuhan kepada anak. Penerapan pola asuh oleh orang tua dapat menjadi salah satu faktor dalam proses perkembangan anak, pengasuhan orang tua merupakan langkah awal dalam memberikan bimbingan untuk anak. Pola asuh adalah bagian terpenting dalam proses perkembangan anak, karena anak sangat membutuhkan perhatian lebih karena dapat memberikan dampak psikologis pada anak sampai dewasa. Pola asuh merupakan pola interaksi antar orang tua dan anak yang didalamnya memuat sebuah bentuk sarana bimbingan, pembinaan, dan mendidik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Umagap & Laisouw, 2021).

Penanaman karakter pada anak seharusnya dilakukan sejak anak usia dini, karena pada masa tersebut anak akan dengan mudah menyerap segala sesuatu yang dipelajarinya. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri individu, agar menjadi pribadi yang berkarakter, berbudi luhur dan hidup yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sejalan dengan Andhika & Munandar (2021), Pendidikan karakter bukan hanya sekedar menanamkan nilai-nilai karakter (*habituation*), tapi anak juga harus dapat memahami dengan baik apa yang menjadi kebiasaan (*kognitif*), mampu merasakan mana yang dirasa benar dan salah (*afektif*), dan melaksanakan dalam bentuk tindakan (*psikomotor*). Seiring berkembangnya zaman banyak sekali bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif (*demokratis*).

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh orang tua yang memaksa, mengatur, dan memberikan banyak tekanan kepada anak. Aturan yang ditetapkan oleh orang tua bersifat mutlak tidak dapat dibantah, orang tua akan menghargai anak apabila anak mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, segala bentuk pengambilan keputusan orang tua yang menentukan, orang tua cenderung memaksakan kehendak dan bersifat diskriminasi. Anak usia dini yang mendapatkan pola asuh orang tua otoriter cenderung kurang percaya diri, tidak mandiri, kurang dalam bersosialisasi, tidak dapat memecahkan masalah sendiri, dan kurang inisiatif. Pola asuh orang tua otoriter dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Hal tersebut juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahran Taib et al (2020) bahwa pola asuh orang tua otoriter dapat berdampak positif juga dapat berdampak negatif. Dampak positif dari penerapan pola asuh otoriter terhadap perkembangan moral anak adalah anak akan terhindar dari kenakalan remaja yang akan terjadi dimasa depan. Karena ketika pola asuh otoriter diterapkan anak harus taat pada aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah anak lebih terkekang karena banyaknya aturan yang diterapkan, sehingga timbulnya rasa tidak bahagia karena segala sesuatunya sudah ditetapkan oleh orang tua dan anak tidak dapat mengambil keputusannya sendiri.

Pola asuh permisif adalah pola asuh memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak anak. Anak memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan,

orang tua cenderung kurang peduli terhadap apa yang dilakukan oleh anak dan tidak banyak memberikan arahan dan aturan kepada anak. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak menetapkan aturan yang mengikat, sebaliknya cenderung lebih tidak terlalu mempersalahkan apa yang diperbuat oleh anak. Menurut Arumsari (2020), anak dengan pola asuh permisif akan memiliki karakter yang keras kepala, berpegang teguh pada pendapat sendiri, tidak terlalu peduli pada lingkungan sekitar, dan dapat bertindak semena-mena. Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak memiliki karakter yang baik, karena dalam proses pembentukan karakter anak orang tua tidak memberikan bimbingan serta tidak terlibat langsung. Seperti yang disampaikan oleh Asma Fadhilah et al (2021), bahwa pola asuh orang tua permisif dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak usia dini baik itu pada aspek sosial maupun emosional. Pada aspek sosial anak akan mencontoh apa yang menjadi kebiasaan karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua sehingga menjadikan anak merasa bebas untuk melakukan segala sesuatu tanpa mengetahui dampak yang dapat terjadi. Jika orang tua menginginkan anak memiliki kepribadian yang baik maka orang tua harus merubah pola asuh permisif pada pola asuh yang lebih baik.

Lebih lanjut adalah pola asuh demokratis. Menurut Adprijadi dan Sudarto (2020), menyatakan bahwa dampak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia dini memiliki dampak yang positif bagi anak. diantaranya anak mampu menghargai pendapat orang lain, mampu bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya, dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal serupa juga disampaikan oleh Elan & Solihati (2022), dalam mengembangkan nilai karakter positif pada anak harus memperhatikan lingkungan masyarakat sekitar. Adprijadi & Sudarto (Adprijadi & Sudarto, 2020), dalam menerapkan pola asuh demokratis anak dapat memiliki nilai karakter yang baik harus memperhatikan 3 hal yaitu 1) memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang dilakukan anak; 2) menyediakan waktu dengan anak untuk membangun chemistry yang baik; 3) memberikan perhatian dan kasih sayang; dan 4) memberikan contoh yang baik. Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang seimbang antara peran orang tua dan anak. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua memberikan anak kesempatan untuk melakukan yang diinginkan tetapi orang tua juga memberikan Batasan atau aturan yang harus diikuti oleh anak. Peran anak adalah dapat bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukannya, pengambilan keputusan dilakukan bersma-sama dengan mempertimbangkan pendapat anak dan orang tua. Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif atau demokratis tergolong ke dalam keluarga yang harmonis, karena orang tua bersikap bijaksana dengan anak yaitu komunikasi yang dilakukan selalu dua arah dan orang tua bersifat terbuka kepada anak.

Lingkungan keluarga (orang tua) menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam pembentuk pendidikan karakter anak. Kepercayaan (believe) orang tua akan sesuatu yang diyakini mengenai kebenaran dan kesalahan merupakan faktor pembentuk karakter anak. Jika orang tua meyakini akan sesuatu hal yang dianggap benar, maka hal tersebut akan diturunkan kepada anak. Believe (kepercayaan) terbentuk bukan terkait persoalan agama atau keyakinan seseorang. Akan tetapi terbentuk karena pengalaman yang berulang-ulang atau pengalaman yang berkesan. Untuk itu penting kiranya bagi orang tua sebagai pendidik pertama menanamkan kepercayaan positif kepada anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi positif dan kuat. Pembentukan karakter menjadi kekuatan (otot) dalam kepribadian anak-anak. Karakter adalah otot, jika otot tidak dilatih maka akan menjadi lemah dan lembek atau tidak menjadi kuat, untuk itu perlu latihan yang terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Jika karakter diumpamakan otot maka karakter menjadi hal yang penting dalam kehidupan dan merupakan potensi yang ada sejak manusia hadir. Untuk itu pentingnya selalu melakukan hal-hal yang baik agar menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan memperlihatkan kepribadian yang baik, karena karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seseorang.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami jenis - jenis pola asuh sehingga orang tua kesulitan dalam membentuk karakter anak sesuai keinginannya. Berangkat dari permasalahan tersebut maka, dari hasil pengumpulan data studi kasus dengan Teknik observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter anak supaya memiliki kepribadian yang baik atau sesuai harapan orang tuanya, maka orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan sehingga anak memiliki komitmen dan sebisa mungkin berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahannya. Namun dalam hal ini orang tua juga tetap melaksanakan kewajibannya sesuai Sabda Buddha dalam Sigalovada sutta yaitu: (1) mencegah anak berbuat jahat, (2) menganjurkan anak berbuat baik, (3) memberikan pendidikan yang sesuai kepada anak, (4) mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak, dan (5) menyerahkan harta warisan kepada anak pada saat yang tepat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dan tentu hal ini juga senada dengan bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang berbunyi: "Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani." Artinya orangtua adalah kunci yang berperan sebagai pendidik awal untuk menanamkan

karakter sejak dini pada anak. Orangtua harus mampu menjadi pemimpin, teladan dan figur, serta memberikan dorongan moral sehingga anaknya menjadi individu yang lebih baik. Sehingga dalam proses pembentukan karakter anak peran orangtua adalah yang sangat dijadikan pedoman. Dan jika dilihat dari berbagai referensi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang paling efektif untuk mendukung dalam proses pembentukan karakter sehingga anak dapat memiliki karakter yang sesuai dengan norma yang ada.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak terkait yang sudah membantu terlaksananya kegiatan ini dari awal hingga akhir, khususnya kepada ketua Sekolah Minggu beserta pengurusnya dan juga pihak orang tua serta anak-anak Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading yang sudah meluangkan waktunya kepada kami para peneliti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>.
- Anguttara Nikaya (The Book of Gradual Saying) Vol. I. Terjemahan Wooward, F.L & Hare, E.M. 1955. London: The Pali Text Society.
- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arumsari, A. D. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Motoric: Media of Teaching Oriented and Children*, 4(2), 8.
- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2968 2958 | *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2023 Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1323>.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>.
- Bahrn Taib, dkk. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/download/2090/1557>.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Elan, E., & Solihati, E. (2022). Potential transformation of baduy local wisdom values in civics education learning in elementary school. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 88. <https://doi.org/10.25273/pe.v12i1.12492>.
- H, Saddatissa, Sutta Nipata. Klaten: Vihara Bodhivamsa, 1999.
- Ika Pertiwi (2015). Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim di desa Bumi Nabung Utara Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah. Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro.
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan Studi Kelayakan dalam Konteks Sosial Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4174–4189. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5331>
- Ki B. Boentaronso, (2020), *Taman siswa: Badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koesnan, R.A. 2018. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Sumur, Bandung.
- Mon, Mehm Tin, Dr. 2018. *The essensi of Buddha Abhidhamma*. Third Revised Edistion. Medan: Yayasan Catusaccasammāditthi.
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houlberg, B. J. (2017). The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence. *Child Development Perspectives*, 11(4), 233–238. <https://doi.org/10.1111/cdep.12238>.
- Nadia Sella Ulfami (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk It Az-Zahra Kecamatan Bebesen). <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19923/SKRIPSI%20NADIA%20SELLA%20ULFAMI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

- Nurul Hidayat, W. N. (2023). Media Sosial sebagai Social Engineering untuk Membentuk Mindset Masyarakat dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 954-965.
- Siti Nurjanah (2017). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2866/1/SKRIPSI%20JADI%20SITI.pdf>.
- Umagap, W. A. Z., & Laisouw, R. (2021). Perkembangan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Rumah. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 2, 263-283.
- Walshe, Maurice. 1987. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya*. Sigalovada Sutta. Terj: Team Giri Mangala Publication. Surabaya: Team DhammaCitta Press.